

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan tempat untuk mencari kesembuhan tetapi dapat juga menjadi sumber dari berbagai penyakit. Kuman penyakit dapat hidup dan berkembang di lingkungan rumah sakit, seperti udara, air, lantai, makanan dan peralatan medis maupun non-medis. Infeksi yang mengenai seseorang dan diakibatkan pengaruh dari lingkungan rumah sakit disebut infeksi nosokomial (Nugrahaeni et al., 2012). Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang didapat penderita selama perawatan di rumah sakit, dimana sebelumnya penderita tidak menderita infeksi dan tidak dalam masa inkubasi penyakit. Infeksi ini dapat terjadi di seluruh dunia baik di negara maju atau negara berkembang. Infeksi yang diperoleh dalam perawatan pelayanan kesehatan dapat menjadi penyebab utama kematian dan peningkatan morbiditas antara pasien rawat inap. Meskipun ada kemajuan dalam kesehatan masyarakat dan perawatan rumah sakit, infeksi nosokomial terus berkembang. Banyak faktor yang mendorong terjadinya infeksi di antara pasien rumah sakit, seperti penurunan imunitas pasien, berbagai peningkatan prosedur medis, teknik invasif yang menciptakan potensi infeksi, dan transmisi terhadap bakteri resisten obat di antara populasi pasien rumah sakit yang penuh (WHO, 2002).

Kejadian infeksi nosokomial secara keseluruhan tahun 2010-2011 di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo sebesar 36,84%. Pada semester I tahun 2010 yang sebesar 38,09%. Pada semester II tahun 2010 sebesar 28,57%. Pada semester I tahun 2011 sebesar 30%. Dan pada semester II tahun 2011 sebesar 28,46% (Nugrahaeni et al., 2012). Cara penularan infeksi nosokomial bisa disebabkan oleh mikroorganisme yang didapatkan dari pasien, pengunjung, atau tenaga kesehatan di Rumah sakit (*cross-infection*), flora normal pasien itu sendiri (*endogenous infection*), dan dari *inanimate*

objects (benda) atau substansi yang terkontaminasi dari pasien lain (*enviromental infection*) (WHO, 2002).

Tenaga kesehatan memakai pakaian seperti baju jaga, baju operasi, atau jas sebagai identitas profesi, menunjukkan profesionalitas, dan sebagai perlindungan diri dari berbagai pajanan di rumah sakit. Bahan yang digunakan untuk membuat baju tenaga kesehatan hampir sama dengan bahan yang digunakan untuk baju yang sehari-hari kita pakai (Mitchell, Spencer, dan Edmiston, 2015). Bagian perinatologi di RSUD Soreang merupakan tempat untuk merawat pasien bayi baru lahir, baik pasien bayi dalam keadaan stabil maupun tidak. Sebelum melakukan kunjungan, pengunjung diharuskan mencuci tangan dengan cara WHO dan memakai baju khusus kunjungan sebagai perlindungan diri dan perlindungan bagi pasien bayi dari paparan mikroorganisme patogen maupun non-patogen karena imunitas tubuh bayi baru lahir belum sempurna. Hal ini juga berlaku pada tenaga kesehatan yang akan melakukan perawatan pada pasien bayi. Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, telah dibuktikan bahwa mikroorganisme yang paling banyak ditemukan pada baju tenaga kesehatan adalah *Staphylococcus aureus*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Coagulase negative staphylococci*, dan *Escherichia coli* (Banu et al., 2012; Qaday et al., 2015; Treakle et al., 2009).

Ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kebersihan yang merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kedokteran. Dalam terminologi Islam, masalah yang berhubungan dengan kebersihan disebut *al-Thaharat*. *al-Thaharat* merupakan salah satu bentuk upaya preventif, berguna untuk menghindari penyebaran berbagai jenis kuman dan bakteri dengan cara bersuci (Zuhroni et al., 2003). Kebersihan dari najis maupun hadats merupakan syarat dari amal ibadah, seperti shalat dan thawaf (Riyadi, 2013).

Berdasarkan masalah yang dipaparkan ini, peneliti tertarik untuk mengetahui mikroorganisme apa saja yang ditemukan pada baju khusus kunjungan yang dipakai oleh pengunjung rumah sakit saat mengunjungi bagian perinatologi di Rumah Sakit Umum Daerah, Soreang, Bandung. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di rumah sakit tersebut karena rumah

sakit ini merupakan salah satu rumah sakit pendidikan afiliasi universitas YARSI untuk calon dokter muslim menjalani kepaniteraan. Sebagai calon dokter muslim, diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana menjaga kebersihan diri yang berkaitan dengan pencegahan infeksi nosokomial ditinjau dari sudut pandang agama islam.

1.2 Perumusan Masalah

Setiap pasien, tenaga kesehatan maupun pengunjung rumah sakit mempunyai resiko terinfeksi mikroorganisme di rumah sakit, baik melalui peralatan medis maupun non-medis. Infeksi ini dikenal sebagai infeksi nosokomial, Salah satu sumber infeksi nosokomial adalah baju khusus kunjungan yang dipakai oleh pengunjung saat mengunjungi bagian perinatologi RSUD Soreang, Bandung. Sebagai calon dokter muslim diperlukan pengetahuan tentang menjaga kebersihan diri yang berkaitan dengan pencegahan infeksi nosokomial ditinjau dari agama islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Mikroorganisme apa saja yang dapat mengkontaminasi baju khusus kunjungan bagian perinatologi di RSUD Soreang?
2. Bagaimana peranan tenaga kesehatan, pasien, dan pengunjung rumah sakit dalam mencegah infeksi nosokomial yang berkaitan dengan kebersihan diri menurut sudut pandang islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui jenis mikroorganisme yang mengkontaminasi pada baju khusus kunjungan yang dipakai oleh pengunjung saat mengunjungi bagian perinatologi rumah sakit yang memungkinkan menjadi penyebab infeksi nosokomial di RSUD Soreang.

1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengetahui berbagai macam mikroorganisme yang mengkontaminasi pada baju khusus kunjungan yang dipakai oleh pengunjung saat mengunjungi bagian perinatologi rumah sakit yang memungkinkan menjadi penyebab infeksi nosokomial.
2. Mengetahui peranan tenaga kesehatan, pasien, dan pengunjung rumah sakit tentang mencegah infeksi nosokomial yang berkaitan dengan menjaga kebersihan diri yang ditinjau dari sudut pandang islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang infeksi nosokomial dan sumbernya, khususnya baju kunjungan bagian perinatologi.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dalam penelitian lebih lanjut mengenai potensi transmisi mikroorganisme pada baju kunjungan bagian perinatologi di rumah sakit dan identifikasi mikroorganisme yang telah ditemukan.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pertimbangan dibentuknya regulasi standar penggunaan baju kunjungan bagian perinatologi di rumah sakit di kalangan tenaga kesehatan, pasien, pengunjung.